

# **Analisis Implementasi *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah (Studi Kasus SMP Alhadiriyah Jakarta Timur)**

**Suyuti<sup>1</sup>, Devi Septiandini<sup>2</sup>, Prima Yustitia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: [yuti@unj.ac.id](mailto:yuti@unj.ac.id)

## **Abstrak**

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mematangkan intelektual, emosional, moral siswa dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning yang diterapkan pada mata pelajaran IPS sangat sesuai karena IPS merupakan ilmu yang terus berkembang dan berkaitan dengan masalah sosial. Implementasi pembelajaran menggunakan Problem Based Learning mendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dapat mendukung siswa untuk belajar secara mandiri, aktif, kreatif dan berpikir kritis.

**Kata kunci:** Implementasi, Problem Based Learning, Pembelajaran IPS

## **Abstract**

The teaching and learning process is an educational activity between teachers and students aimed at developing students' intellectual, emotional, moral, and other aspects. This research aims to determine the impact of implementing Problem Based Learning in the subject of Social Studies subject at the Junior High School level. The research approach used in this research is qualitative with data collection techniques conducted through triangulation. The research results show that Problem Based Learning implemented in the Social Studies subject is highly suitable because Social Studies is a constantly evolving discipline that is related to social issues. The implementation of Problem Based Learning supports students' critical thinking skills in addressing a problem, thus enabling them to learn independently, actively, creative and critically thinking.

**Keywords :** Implementation, Problem Based Learning, Social Studies Learning

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses humanisme atau humanisasi. Oleh karena itu, kita harus dapat menghormati hak asasi setiap manusia. Dengan kata lain, siswa bukanlah manusia mesin yang dapat diatur seenaknya, tetapi mereka adalah generasi yang harus kita bimbing dan bina dalam setiap perubahan agar tumbuh dan dapat berpikir kritis serta berbudi luhur. Demikian pentingnya pendidikan dalam upaya menghilangkan kebodohan, memerangi kemiskinan dalam kehidupan berbangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, serta membangun martabat negara dan bangsa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar merupakan langkah terpenting dalam membangun kualitas suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin maju negara tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa yang

bertujuan mematangkan intelektual, emosional, moral siswa dan sebagainya. Hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ini sangat penting karena menentukan keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Sehingga tidak hanya guru tetapi juga calon guru harus dibekali dengan keterampilan agar dapat tampil dalam proses menjalankan tugasnya. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memenuhi standar kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan. Di tingkat sekolah menengah pertama, guru kelas dituntut menguasai lima bidang studi, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS berisi keterpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial diantaranya yaitu geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi (Gunawan, 2016). Secara sederhana, tujuan IPS mencakup 3 bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan IPS sangat jelas dan menuju ketiga bidang ini, namun sayangnya hasil yang dicapai tidak seperti yang diharapkan. Saat ini, IPS hanya dipahami sebagai transfer ilmu tunggal tanpa mengimplementasikan ilmu itu sendiri. Hal ini tercermin pada siswa yang tidak mencapai tujuannya dalam bidang psikomotor yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah setelah belajar IPS.

Persyaratan kemampuan berpikir kritis siswa dibatasi oleh cara guru dalam memberikan materi. Guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa menarik perhatian dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Kedua, materi yang disampaikan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan, sehingga siswa tidak mengetahui keterkaitan pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang berkembang dan akan membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain kemampuan berpikir yang terbatas, pemahaman materi juga terbatas yaitu dipahami tanpa pemahaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh hanya bersifat sementara dalam ingatan. Beberapa alasan yang menyebabkan siswa tidak memahami pelajaran adalah karena siswa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, materi pembelajaran yang terbatas, dan model pembelajaran yang diterapkan tidak kondusif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa juga terbiasa dengan metode hafalan pada mata pelajaran IPS.

Sebagai alternatif, penggunaan metode atau model inovatif dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan mengembangkan pemikiran kritis. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang dapat mendorong pembelajaran berkelanjutan yang terhubung dengan dunia nyata dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, salah satu model pembelajaran yang mampu memberdayakan kemampuan berpikir dengan dunia nyata adalah model Problem Based Learning (Qomariyah, 2016). Problem Based Learning merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang terjadi secara alami. Kemudian model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Sumantri, 2015). Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mendorong berpikir kritis pada siswa. Metode bekerja dengan memecahkan masalah menggunakan konsep ilmu sosial.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi suatu masalah. Dalam proses pembelajaran, guru mengemukakan berbagai masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penelitian dan dialog. Yang terpenting bagi guru adalah menyediakan kerangka pendukung (support frame) yang mendorong meningkatnya inquiry. Problem Based Learning berhasil jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang memadai dan sesuai untuk tempat pertukaran gagasan atau ide-ide yang jujur dan terbuka.

Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata dan dengan masalah tersebut siswa didorong untuk menelaah masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (pro-knowledge), sehingga muncul pengetahuan dan pengalaman baru dari pengetahuan tersebut. Problem Based Learning memiliki berbagai macam istilah lainnya yaitu Anchored Instruction atau pembelajaran yang berakar pada kehidupan nyata, Authentic Learning, Project Based Teaching dan Experienced-based Education atau pendidikan

berdasarkan pengalaman. Sehingga dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, mempelajari peran orang dewasa, dan membuat siswa menjadi pelajar yang mandiri.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dirancang untuk mengetahui atau menggambarkan realitas peristiwa yang diteliti, untuk memudahkan penggalan informasi yang objektif. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad H. Z. & Sik M. S., 2021).

Sehingga dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Alhadiriyah Jakarta Timur Tahun Ajar 2022/2023. Data yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah Analisis Dampak Penerapan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di SMP Alhadiriyah Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tertutup untuk memperoleh data awal, serta dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Selanjutnya, analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pembelajaran menggunakan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS sangat sesuai karena IPS merupakan ilmu yang terus berkembang dan berkaitan dengan masalah sosial. Mata pelajaran IPS dipandang sebagai social studies bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan manusia, dengan begitu siswa memiliki pengetahuan yang logis, serta dapat berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada (Pramono, 2013).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan. Sehingga, jika siswa terbiasa menggunakan keterampilan diatas maka keterampilan berpikir kritis akan dapat berkembang (Nafiah dan Suyanto, 2014).

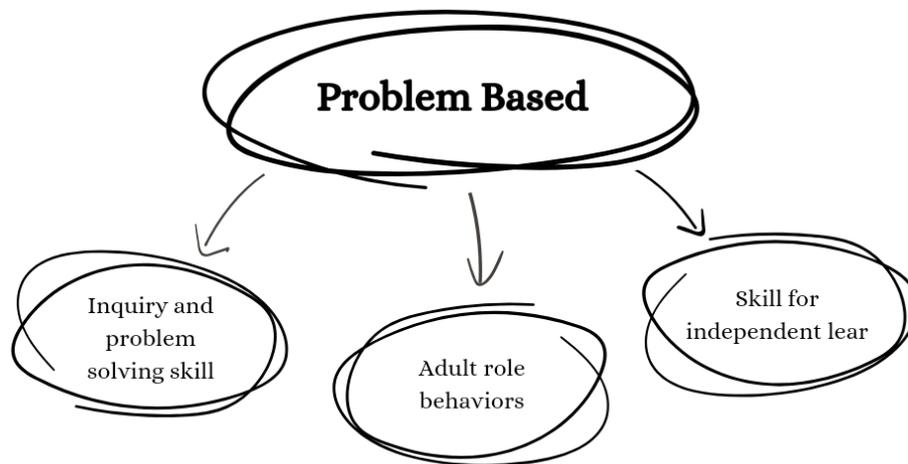
Model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran IPS dipilih sebagai metode utama karena dapat membangun kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta membangun kreativitas siswa (Balim et al, 2014; Gholami et al, 2016; Saputra et al, 2018).

Guru memberikan tugas terkait masalah sosial kepada para siswa. Kemudian para siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diselesaikan dalam kelompok. Siswa yang diberikan model Problem Based Learning lebih aktif dan termotivasi dalam pemecahan masalah (Sari et al, 2021).

Keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas menggunakan model Problem Based Learning memiliki hasil yang lebih baik. Langkah-langkah pembelajaran dalam Problem Based Learning mendukung pembelajaran siswa yang mandiri, aktif, dan kritis. Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam menganalisis, mensintesis, menyelidiki, dan mengerjakan tugas. (Faudiah et al, 2018).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara sistematis, memahami peran orang dewasa di kehidupan nyata, dan menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan Problem Based Learning bukanlah untuk membantu guru menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi untuk membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam Problem Based Learning, siswa mengaplikasikan konsep-konsep yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari, dan terjadi seleksi atau pemilihan konsep mana yang berguna dalam kehidupan praktis. Tujuan pembelajaran Problem Based Learning menurut Arends dapat dideskripsikan dalam skema berikut ini:



(Sumber: Arends, 1997: 34 dalam Hartata, 2020)

**Gambar 1. Skema Tujuan Pembelajaran Based Learning**

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Dalam Problem Based Learning, guru menyajikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, memfasilitasi investigasi, dan dialog. Tujuan utama dari Problem Based Learning adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan kemandirian belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Model ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dalam situasi nyata atau simulasi, sehingga mendorong mereka untuk menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

Dalam penerapan Problem Based Learning, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang memadai sebagai tempat pertukaran ide-ide yang terbuka dan jujur. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Problem Based Learning memiliki akar intelektual yang sama dengan inquiry teaching dan cooperative learning. Metode ini dirancang untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengatasi masalah dan menyalurkan ide-ide.

Problem Based Learning adalah pedagogi yang berpusat pada siswa dimana siswa belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang kompleks, multifaset, dan realistis. Tujuan dari Problem Based Learning adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah yang efektif, belajar mandiri, keterampilan kolaborasi yang efektif dan motivasi intrinsik (1). Bekerja dalam kelompok, siswa mengidentifikasi apa yang mereka sudah tahu, apa yang mereka perlu tahu dan bagaimana serta di mana untuk mengakses informasi baru yang dapat menyebabkan resolusi masalah. Peran guru dalam Problem Based Learning adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang menyediakan perancah yang tepat dan dukungan dari proses, pemodelan proses, dan pemantauan belajar (2). Guru harus membangun kepercayaan diri siswa untuk mengambil masalah, mendorong, serta memperluas pemahaman mereka (Hartata, 2020).

Sehingga proses pembelajaran menggunakan Problem Based Learning lebih aktif karena berkaitan dengan pengetahuan umum sehingga individu satu dengan yang lain dapat berinteraksi dan saling bertukar pikiran sehingga terjadi timbal balik. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa

dapat dilihat pada tahapan mengorganisasi dan membimbing siswa secara individual atau kelompok, dimana siswa melakukan diskusi dan saling bertukar informasi antar teman dalam kelompok (Oktaviyanti & Novitasari, 2019). Selain itu, pada tahapan pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa secara aktif mengutarakan hasil diskusi kelompoknya, sementara siswa lain menanggapi dan mengomentari. Pada tahapan ini terdapat interaksi antara siswa yang mendorong mereka untuk berani mengajukan dan merespon pertanyaan (Dewi et al, 2016).

Guru mata pelajaran IPS di SMP Alhadiriyah memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, namun metode utama yang diterapkan adalah Problem Based Learning. Hal tersebut dilakukan karena Problem Based Learning turut membangun kreativitas siswa, sejalan dengan esensi mata pelajaran IPS yang ilmunya terus berkembang sehingga membutuhkan kreativitas dalam praktiknya. Sehingga implementasi Problem Based Learning sangat cocok untuk pembelajaran IPS karena mata pelajaran IPS berkaitan dengan manusia dan kehidupan sosial yang bahkan sampai saat ini pun permasalahan kehidupan terus mengalami perkembangan. Dengan adanya Problem Based Learning siswa dapat mencari solusi dalam menyelesaikan sebuah kasus, baik kasus politik, sejarah, geografi, maupun kehidupan sosial yang ada dalam rumpun ilmu IPS (Gunawan, 2016).

Pada praktiknya, guru mata pelajaran IPS di SMP Alhadiriyah memberikan sebuah contoh kasus permasalahan kepada siswa. Dalam prosesnya, guru mendampingi siswa dalam memecahkan dan menganalisis kasus permasalahan yang diberikan. Untuk memulai topik materi, guru menyesuaikan metode dengan materi yang akan diajar. Contohnya dalam mempelajari materi mengenai peta, guru akan menggunakan metode Problem Based Learning yaitu dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dengan begitu, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengajarkan materi mengenai peta dengan menggunakan Problem Based Learning, yaitu (1) Identifikasi masalah, pertamanya guru memperkenalkan suatu masalah atau situasi nyata yang berkaitan dengan peta, yang menjadi inti dari pembelajaran. Misalnya, masalah ini dapat berupa navigasi menggunakan peta, mencari jalur terpendek dari satu tempat ke tempat lain, atau menganalisis data yang terdapat dalam peta. (2) Penyelidikan dan riset, yaitu siswa melakukan penyelidikan dan riset secara mandiri atau berkelompok untuk mencari informasi yang relevan dengan masalah tersebut. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber informasi seperti buku, internet, atau peta fisik. (3) Pembimbingan guru, selama proses penyelidikan, guru turut berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memberikan panduan, pertanyaan, dan dukungan untuk membantu siswa memahami masalah dan menyusun strategi pemecahannya. (4) Kolaborasi dan diskusi, siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk berdiskusi, bertukar ide, dan mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin terjadi. Kolaborasi dilakukan untuk memperkuat kemampuan bekerja sama dan menghargai perspektif orang lain. (5) Pengumpulan dan analisis data, siswa kemudian mengumpulkan data terkait masalah peta yang siswa teliti dan menganalisisnya untuk mencari jawaban atau solusi yang tepat. (6) Pemecahan masalah, berdasarkan hasil penyelidikan dan analisis, siswa mengembangkan solusi atau jawaban untuk masalah peta yang diberikan. Siswa dapat menghasilkan peta, membuat rekomendasi, atau menyajikan hasil dalam bentuk lain. (7) Presentasi, siswa menyampaikan hasil penelitian dan pemecahan masalah secara lisan atau tertulis. Presentasi ini dapat berupa laporan, poster, atau presentasi di depan kelas. (8) Refleksi, langkah terakhir yaitu siswa melakukan refleksi tentang pengalaman pembelajaran mereka, apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka meningkatkan pemahaman mereka tentang peta melalui pendekatan Problem Based Learning.

Lain halnya apabila guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi mengenai peta, siswa cenderung tidak dapat mengembangkan keterampilan kritis karena pendekatan ceramah lebih berfokus pada penyerapan informasi daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sehingga siswa mungkin kurang terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dalam situasi nyata. Dalam pendekatan ceramah, interaksi antara siswa dan guru terbatas. Siswa cenderung lebih banyak

menjadi pendengar pasif yang dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dan pemahaman yang mendalam tentang materi. Selain itu, metode ceramah cenderung tidak mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Tentunya hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan mencari informasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan metode yang tepat dengan materi yang akan diajar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan metode ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS mengenai materi Peta dengan menggunakan metode ceramah dan metode Problem Based Learning. Pada kasus ini, dapat dilihat bahwa Problem Based Learning sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS, khususnya mengenai materi peta, sebab siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peta, dapat mengasah keterampilan pemecahan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa juga lebih terlibat dalam pembelajaran karena materi disajikan dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses pembelajaran berbasis Problem Based Learning, guru akan memberikan masalah (case) yang kemudian diidentifikasi dan dianalisis oleh siswa. Pada situasi ini, guru akan mendampingi dan membimbing siswa dalam menganalisis hasil kerja siswa. Namun dalam implementasinya, terdapat tantangan yang dirasakan oleh guru pengajar mata pelajaran IPS SMP Alhadiriyah dalam pembelajaran IPS menggunakan metode Problem Based Learning, yaitu adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk beberapa kasus, terdapat siswa yang mengalami kesulitan berpikir, sehingga diperlukan perhatian yang khusus. Sedangkan pada kasus lainnya, terdapat siswa yang memiliki pola istirahat yang buruk akibat kebiasaan bermain game hingga larut malam, yang turut membuatnya malas berpikir ketika jam pelajaran di sekolah berlangsung. Pada kasus ini, siswa juga memerlukan perhatian khusus. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru akan melakukan pendekatan persuasif kepada siswa, yaitu memberikan perhatian ekstra dengan mengajari siswa kembali sampai ia memahami materi yang dipelajari.

Lain halnya dengan beberapa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Siswa yang cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dapat menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru dengan mudah. Dalam hal ini, tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran Problem Based Learning dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor pola istirahat, pola asuh, kebiasaan bermain, kondisi di lingkungan rumah, kondisi pertemanan di lingkungan bermain, juga kondisi pertemanan di lingkungan sekolah.

Hakikatnya, guru harus memiliki pendekatan kepada siswa, yaitu untuk memahami kebutuhan siswa, membantu memecahkan masalah, meningkatkan motivasi, meningkatkan komunikasi, membangun perkembangan diri siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan melakukan pendekatan kepada siswa, guru dapat memahami siswa lebih baik melalui komunikasi, sehingga permasalahan ataupun kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi. Sejatinya, pendekatan guru kepada siswa terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis Problem Based Learning, yaitu (1) Planning, yang mengacu pada RPP & Silabus, (2) Acting, yaitu mengajar dan melakukan pendekatan pada anak, (3) Problem solving, dan (4) Reflection, yaitu analisis masalah yang menghasilkan nilai.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Alhadiriyah Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam Problem Based Learning dapat mendukung siswa untuk belajar secara mandiri, aktif, dan kritis. Hal ini karena dalam model Problem Based Learning, siswa diarahkan untuk memecahkan masalah dengan mencari informasi berdasarkan realitas di lapangan dan kemudian menyelesaikannya. Pembelajaran dengan mempresentasikan masalah yang terkandung dalam model Problem Based Learning dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan

masalah adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam menganalisis, mensintesis, menyelidiki, dan mengerjakan tugas.

Pada praktiknya, penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Alhadiriyah Jakarta Timur memiliki hambatan, yaitu adanya ketidakseragaman tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Beberapa aspek mempengaruhi hal tersebut, yaitu faktor pola istirahat, pola asuh, kebiasaan bermain, kondisi di lingkungan rumah, kondisi pertemanan di lingkungan bermain, juga kondisi pertemanan di lingkungan sekolah.

Pembelajaran di kelas dalam kompetensi keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan model Problem Based Learning memiliki hasil yang lebih baik karena siswa dilatih untuk menjadi lebih aktif dan kompeten dalam mengumpulkan data. Model Problem Based Learning menawarkan alternatif pembelajaran yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar siswa dapat bekerja sama secara berkelompok dalam memecahkan permasalahan yang ada.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim peneliti dan Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini khususnya kampus kami Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan support terhadap penelitian kami. Terima kasih juga kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang telah memberikan saran dan masukan yang berharga dalam kajian literatur. Penelitian ini tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, dan kerjasama dari seluruh pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Terima kasih sekali lagi kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV.Syakir Media Press.
- Balim, A. G., Turkoguz, S., Ormanci, U., Kacar, S., Evrekli, E., & Ozcan, E. (2014). Teachers' views about problem-based learning through concept cartoons. *Journal of Baltic Science Education*, 13(4), 458.
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 281-288.
- Faudiah, I. S., Nurlaelah, I., & Setiawati, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap kemampuan memecahkan masalah ditinjau dari penalaran siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi : Quagga*, 10(01), 42-47.
- Gholami, M., Moghadam, P. K., Mohammadipoor, F., Tarahi, M. J., Sak, M., Toulabi, T., & Pour, A. H. H. (2016). *Comparing the effects of problem-based learning and the traditional lecture method on critical thinking skills and metacognitive awareness in nursing students in a critical care nursing course*. *Nurse education today*, 45, 16-21.
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartata, R. (2020). *Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Problem Based Learning (PBL)*. Klaten : Penerbit Lakeisha.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50-58.
- Pramono, S. E. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya, 14, 15.

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2).
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077-1094.
- Sari, Y. I., Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 11-26.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran "Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar"*. Jakarta: PT Grafindo Persada.